

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini dijelaskan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian meliputi penyediaan air bersih masyarakat perkotaan, pengaruh wabah terhadap penggunaan air bersih, kebijakan – kebijakan pada masa pandemi yang berimplikasi pada penggunaan air bersih, faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan air bersih masyarakat, persepsi masyarakat terhadap penggunaan air bersih serta sintesis penelitian.

2.1 Penyediaan Air Bersih Masyarakat Perkotaan

Air merupakan faktor penting dalam menjaga kehidupan dan kesehatan manusia. Walaupun sumber daya air di Indonesia relatif melimpah, persediaan air yang memadai, aman dan terjangkau seringkali hanya menjadi harapan bagi masyarakat perkotaan, terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan air bersih di Indonesia telah diatur dalam berbagai pedoman peraturan daerah mengenai Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 122 tahun 2015 tentang Sistem Penyediaan Air Minum pada pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa SPAM diselenggarakan untuk memberikan pelayanan air minum yang memuaskan hak masyarakat atas air; penetapan pengendalian mutu air minum dan pelayanan dengan harga yang terjangkau; meraih keseimbangan antara pelanggan dengan BUMD, UPT, BUMN, UPTD, organisasi bisnis, dan kelompok masyarakat; serta mewujudkan pengelolaan air minum yang efektif dan efisien untuk memperluas cakupan pelayanan air minum..

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum menjelaskan bahwa penyediaan air bersih yang dilakukan oleh PDAM dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penyediaan Air Bersih dengan Perpipaan

Sistem perpipaan adalah cara untuk mengalirkan air bersih melalui pipa sambungan perkantoran, rumah tangga, hidran kebakaran dan hidran umum.

2. Penyediaan Air Bersih Non-perpipaan

Sistem non-perpipaan adalah cara untuk mendapatkan air bersih melalui sumur dangkal, mobil tangka air, bak penampungan air hujan, dan sumur pompa tangan. Pemanfaatan sumur air tanah banyak digunakan oleh masyarakat yang ada di Kota Bandar Lampung.

Mahida (1984) mengatakan bahwa makhluk hidup membutuhkan air untuk dua hal utama yaitu membutuhkan air untuk kebutuhan biologisnya, proses kimia dalam tubuh berlangsung dalam media cair, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengatur suhu tubuh, dan kedua adalah air yang digunakan untuk keperluan yang lebih besar jumlahnya, untuk perikanan, pertanian, industri dan rumah tangga (mencuci dan mandi). Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri di perkotaan, kebutuhan akan air pasti akan mengalami peningkatan. Penyediaan air bersih di perkotaan dapat dilihat berdasarkan sumbernya. Sumber air merupakan komponen penting dalam penyediaan air bersih yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Proses penyediaan air bersih tidak akan berjalan tanpa adanya sumber air. Menurut Hartono (2005) secara umum terdapat lima sumber air yang tersedia untuk kebutuhan hidup masyarakat perkotaan, yaitu:

1. Air hujan yang merupakan hasil pengembunan uap air yang jatuh ke tanah
2. Air tanah yang berasal dari mata air, sumur artesis maupun sumur buatan
3. Air yang ada di permukaan terutama air dari sungai dan danau
4. Desalinasi air laut atau air tanah payau / air asin
5. Hasil pengolahan air limbah

Air tanah merupakan sumber air bersih yang umum digunakan oleh masyarakat perkotaan. Menurut data (UNESCO, 1978), 98% dari semua air di daratan bumi disimpan dibawah pori-pori batuan, material butiran, dan permukaan tanah. Oleh sebab itu, berdasarkan jenisnya sumber air dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Air hujan yang meresap masuk ke dalam tanah melalui pori-pori batu atau retakan
2. Air dari permukaan yang berasal dari sungai, danau, dan waduk yang meresap ke dalam tanah

Menurut Hidayat (2016) air tanah adalah air yang terkandung di dalam lapisan tanah, dan air tanah dapat dibedakan menjadi dua jenis berikut bergantung pada letaknya:

1. Air tanah dangkal (freatik)
Air tanah ini berada sekitar 15 meter di atas permukaan. Kualitas air bawah tanah cukup baik, tetapi jumlahnya sangat bervariasi tergantung musim.
2. Air tanah dalam
Air tanah ini terletak di antara akuifer dan batuan serta tidak menembus lebih dalam dari air tanah dangkal, sehingga memiliki kualitas air yang lebih baik daripada air tanah dangkal, selain itu memiliki proses penyaringan yang lebih baik, dan tidak dipengaruhi oleh musim.

Suripin (2002) berpendapat bahwa air tanah memiliki beberapa keunggulan dan cenderung dipilih sebagai kebutuhan sehari - hari daripada air permukaan, yakni:

1. Letak air tersedia di tempat yang dekat
2. Debit atau produksi air sumur tersebut umumnya relatif stabil
3. Lebih bersih dari bahan pencemar (polusi)
4. Kualitasnya lebih seragam
5. Bersih dari kekeruhan, lumut, bakteri, dan hewan air.

2.2 Pengaruh Wabah terhadap Penggunaan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Namun ketersediaan air bersih masih menjadi suatu permasalahan di negara Indonesia. Akses masyarakat terhadap air bersih di perkotaan tidak terlihat adanya perubahan, bahkan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) menjelaskan bahwa jumlah pemakaian air per orang per hari pada rumah tangga di Kota Bandar

Lampung antara 20 - 49,9liter adalah 0,81%, antara 50 - 99,9liter adalah 16,66%, dan lebih dari 100liter adalah 82,53%. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa 82,53% akses air bersih di Kota Bandar Lampung sudah optimal dan risiko kesehatan sangat rendah, namun 0,81% akses terhadap air bersih di Kota Bandar Lampung masih kurang dari kuantitas dasar dan memiliki risiko kesehatan yang tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Di daerah perkotaan, penurunan akses air bersih di masyarakat berkaitan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk, permasalahan kemiskinan serta terbatasnya sarana infrastruktur air bersih.

Akses yang tidak memadai terhadap air bersih yang aman berdampak pada peningkatan sejumlah penyakit, terutama yang dapat ditularkan melalui air, seperti diare, kolera dan tifus (World Health Organization, 2005). Hal ini tidak hanya disebabkan oleh sanitasi yang buruk, tetapi juga oleh pengetahuan umum tentang air bersih yang buruk dan sejumlah masalah terkait dengan ketersediaan dan kualitas air bersih yang buruk di daerah tersebut. Menurut Azhar, Dharmayanti, & Anwar (2014) menjelaskan bahwa di negara berkembang, jumlah kematian yang diakibatkan oleh penyakit diare dan kolera adalah 1,8 juta pada tahun 2002, 90% di antaranya terjadi pada bayi yang baru lahir. Kemudian, hingga 88% kasus diare terkait dengan sumber air yang tidak bersih dan tidak sehat.

Sebagaimana didefinisikan oleh Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, peristiwa yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 termasuk ke dalam bencana non-alam. Virus COVID-19 belum terdeteksi dalam persediaan air bersih dan berdasarkan bukti saat ini risiko pencemaran air termasuk rendah (WHO, 2020). Hingga saat ini, belum ada bukti bahwa virus COVID-19 dapat bertahan hidup di air bersih atau air limbah (WHO, 2020). Kehadiran virus kemungkinan dapat berada di air, tetapi tidak ada bukti bahwa virus corona dapat bertahan hidup di sumber air permukaan atau air tanah maupun dapat ditularkan melalui air yang terkontaminasi. Wang et.al, (2005) menemukan bahwa virus corona dari tubuh manusia hanya dapat bertahan dua hari dalam air keran yang dideklorinasi pada limbah cair rumah sakit di suhu 20 derajat celcius. Dalam penanganan pandemi COVID-19, pemerintah memiliki program pola hidup bersih dan sehat, salah satunya adalah dengan sering mencuci tangan dengan sabun di air

bersih. Akan tetapi belum ada bukti yang relevan mengenai seberapa besar keterkaitan pandemi COVID-19 terhadap penggunaan air bersih yang ada di Kota Bandar Lampung, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

2.3 Kebijakan-Kebijakan pada Masa Pandemi yang Berimplikasi pada Penggunaan Air Bersih

Penggunaan air bersih dan sanitasi lingkungan penting untuk melindungi kesehatan manusia dari wabah penyakit menular, khususnya pandemi COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia. Menurut (WHO, 2020) kebijakan penanganan wabah COVID-19 terkait WASH (Water, Sanitation and Hygiene) dapat diringkas sebagai berikut:

1. Mencuci tangan yang benar sesering mungkin merupakan salah satu tindakan pencegahan yang paling penting dilakukan dalam mencegah tertularnya virus COVID-19. Aktivis WASH harus memastikan bahwa kegiatan cuci tangan seperti PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dapat tercapai dengan memperbaiki infrastruktur air bersih di setiap daerah
2. Penerapan pedoman WHO tentang pengelolaan air bersih dan sanitasi dalam menangani KLB (Kejadian Luar Biasa) COVID-19
3. Pengelolaan air bersih dan sanitasi serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penyakit menular yang berpotensi fatal.

Selain itu, ada pula kebijakan yang dapat diterapkan oleh Rukun Warga (RW) dalam menyikapi pandemi COVID-19 salah satunya mengadakan kegiatan sosialisasi hidup bersih dan sehat menurut (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri Untuk Dukungan Gugus Tugas COVID-19, 2020), antara lain:

- a. Rajin cuci tangan dengan sabun
- b. Mandi dua kali sehari
- c. Makan makanan secara teratur dan bergizi
- d. Makan buah dan sayur
- e. Minum air yang cukup
- f. Rajin olahraga
- g. Meminimalkan kontak tangan dengan orang lain
- h. Beristirahat dengan cukup

- i. Tidak disarankan untuk menyentuh hidung, mata serta mulut
- j. Tidak boleh berada diluar rumah kecuali terdapat urusan mendesak

Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam menangani pandemi COVID-19 memberlakukan kebijakan bagi masyarakat untuk wajib melaksanakan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk mencegah penyebaran virus corona. Seperi halnya yang tercantum dalam Peraturan Walikota Bandar Lampung No 25 tahun 2020 bahwa salah satu cara pendukung program PHBS adalah dengan sering mencuci tangan setelah melakukan kegiatan diluar rumah, karena hal tersebut merupakan suatu langkah efektif dalam mencegah tertularnya virus corona. Oleh sebab itu, organisasi yang berwenang seperti Organisasi Kesehatan Dunia, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit China, dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat memberikan rekomendasi untuk mencuci tangan secara menyeluruh dengan sabun dan air mengalir. (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri Untuk Dukungan Gugus Tugas COVID-19, 2020).

2.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Air Bersih Masyarakat

Kebutuhan masyarakat akan air selalu meningkat dari waktu ke waktu, bukan hanya karena adanya peningkatan jumlah manusia yang membutuhkan air tersebut, melainkan juga karena adanya peningkatan intensitas dan ragam dari kebutuhan akan air (Silalahi, 2002). Begitu pula di Kota Bandar Lampung yang jumlah penduduknya setiap tahun selalu mengalami peningkatan sehingga penggunaan air setiap tahunnya juga semakin tinggi. Peningkatan kebutuhan air terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhi. Menurut Viessman & Hammer (1993), faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan air adalah sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk

Jumlah air akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk karena setiap aktivitas masyarakat melibatkan air untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi tentunya tidak akan terlepas dari aktivitas pembangunan yang terjadi di suatu wilayah. Pembangunan yang bersifat berkelanjutan

memberikan dampak baik terhadap ketersediaan air, namun jika berlebihan dan tidak memperhatikan daerah wilayah resapan maka akan mempengaruhi ketersediaan air yang ada.

3. Perlindungan lingkungan

Perlindungan lingkungan adalah upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan, hal tersebut tentunya akan berdampak pada kuantitas dan kualitas air bersih. Sama halnya dengan aktivitas pembangunan yang berlebihan, jika tidak mempertimbangkan perlindungan lingkungan akan berdampak pada jumlah ketersediaan air tersebut.

4. Konservasi air

Konservasi terhadap sumber air sangat penting dilakukan untuk menjaga ketersediaan air di masa depan. Kepedulian masyarakat akan sumber air serta kesadaran masyarakat dalam menghemat penggunaan air juga dinilai penting dalam kegiatan konservasi air.

5. Teknologi

Di masa modern ini teknologi sudah berkembang dengan pesat dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan produksi air bersih. Teknologi yang saat ini sudah dipakai oleh PDAM adalah penggunaan pompa air untuk memproduksi dan mendistribusikan air bersih kepada masyarakat.

6. Iklim

Daerah dengan iklim tropis biasanya memiliki kebutuhan air yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang beriklim dingin. Hal tersebut terjadi karena wilayah tropis mempunyai suhu yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah beriklim dingin yang memiliki suhu relatif rendah.

Menurut Hoekstra (1998), permintaan akan air dipengaruhi oleh tingkat perekonomian masyarakat dan pertumbuhan penduduk. Anna, Kaeksi, & Priyana, (2000) juga mengatakan bahwa adapula faktor – faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penggunaan air, yaitu:

1. Pendapatan

Pendapatan berpengaruh pada kegiatan rumah tangga, semakin meningkatnya pendapatan maka jumlah penggunaan air akan semakin

meningkat, hal tersebut terjadi karena kegiatan di rumah tangga tersebut akan semakin bervariasi dan mempengaruhi jumlah penggunaan air.

2. Mata Pencaharian

Pekerjaan mempengaruhi cara pandang dan kebiasaan hidup seseorang, jika seseorang terbiasa hidup bersih maka jumlah penggunaan air bersihnya juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, mata pencaharian akan mempengaruhi jumlah penggunaan air.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada jumlah penggunaan air, karena pendidikan mempengaruhi kebiasaan seseorang. Seseorang dengan berpendidikan tinggi tentunya akan membawa dirinya pada kebiasaan – kebiasaan baik dalam hal kebersihan dan kesehatan. Oleh sebab itu, semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi pula penggunaan air bersihnya.

Adapula faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan air di perkotaan menurut (Linsley et.al, 1995) adalah sebagai berikut:

1. Iklim, pada musim kemarau kebutuhan akan air untuk memenuhi keperluan sehari-hari seperti menyiram tanaman, mandi, dan mencuci akan semakin tinggi, sedangkan ketika musim hujan penggunaan air untuk keperluan sehari-hari akan semakin turun.
2. Ciri-ciri penduduk, pada penduduk dengan taraf hidup yang tinggi dan kondisi sosial ekonomi yang baik akan membutuhkan lebih banyak air dibandingkan dengan penduduk dengan taraf hidup yang rendah dan kondisi sosial ekonominya kurang mencukupi. Hal ini terjadi karena peningkatan kualitas hidup masyarakat berpengaruh pada aktivitas masyarakat tersebut, sehingga kebutuhan air akan meningkat pula.
3. Harga air dan meteran, apabila harga air tinggi, penduduk akan lebih menahan diri untuk menggunakan air bersih.
4. Ukuran kota, dilihat berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di suatu kota seperti contohnya perdagangan, industri dan sebagainya. Semakin banyak jumlah sarana dan prasarana di suatu kota maka penggunaan air bersih juga akan semakin besar.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Way Rilau Kota Bandar Lampung mengatakan bahwa kebutuhan air bersih perhari di Kota Bandar Lampung berdasarkan jumlah pelanggan PDAM yaitu sebanyak 525 liter per detik. Sedangkan untuk stok air bersih yang tersedia saat ini adalah 670 liter per detik, maka jumlah kebutuhan air bersih per hari bagi pelanggan dapat terpenuhi oleh PDAM Way Rilau. Namun penyediaan air bersih oleh PDAM tidak selamanya dapat diandalkan oleh masyarakat apabila musim kemarau datang.

2.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Air Bersih

Air bersih memiliki hubungan yang erat dengan manusia karena air merupakan salah satu sumber alam yang dapat ditemukan dimana saja, di lautan, danau, sungai hingga di dalam tanah. Pentingnya air bersih dalam kehidupan mempengaruhi perilaku dan sikap manusia, demikian pula manusia mempengaruhi air bersih yang ada disekitarnya. Abrori (2007), mengatakan bahwa perilaku dan sikap seseorang sangat ditentukan oleh cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Apabila seseorang memandang sesuatu sebagai hal yang penting dan berguna bagi mereka, maka sikap dan perilaku mereka akan lebih menghargai. Namun, apabila seseorang memandang sesuatu sebagai hal yang tidak penting dan juga tidak berguna bagi mereka, maka sikap dan perilaku mereka akan lebih mengabaikan bahkan hingga merusak. Pandangan manusia terhadap air bersih menjadi sebuah landasan bagi tindakan, perilaku, sikap, persepsi manusia terhadap penggunaan air bersih tersebut.

Menurut Harvey & Smith (1977), persepsi sosial merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada pengamatan maupun penalaran melalui interaksi secara langsung, informasi media massa ataupun orang lain terhadap sesuatu yang akhirnya menimbulkan kesan dan ciri tersendiri. Interaksi ini dilakukan melalui indera penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan dan penciuman.

Rakhmat (2005) mengatakan bahwa persepsi ditentukan oleh dua faktor yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal dan situasional juga dapat disebut menjadi faktor struktural dan faktor fungsional, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Faktor fungsional: berangkat dari kebutuhan maupun pengalaman masa lampau yang masuk ke dalam faktor personal, dimana persepsi ditentukan oleh karakteristik manusia yang merespon pada sesuatu hal.
- Faktor struktural: berangkat dari sifat dorongan fisik maupun efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf manusia.

Di masa pandemi ini air bersih bagi masyarakat khususnya di perkotaan diperlukan untuk mencegah terjadinya penyebaran COVID-19. Siahaineinia dan Bakara (2020) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat akan mencuci tangan ketika pandemi COVID-19 ditentukan oleh beberapa faktor yakni sebagai berikut:

1. Usia, usia mempengaruhi pemahaman seseorang akan pentingnya cuci tangan menggunakan air bersih untuk mencegah penyebaran COVID-19.
2. Pendidikan, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada seberapa banyak pengetahuan tentang pentingnya pencegahan COVID-19.
3. Kesadaran masyarakat, kesadaran masyarakat akan pentingnya air bersih dipengaruhi oleh anggapan masyarakat akan tingkat keseriusan situasi yang sedang dihadapi ketika pandemi COVID-19. Apabila masyarakat menganggap virus COVID-19 bukanlah suatu hal yang serius maka masyarakat akan lebih tidak peduli untuk melakukan pencegahan penyebaran COVID-19, begitu pula sebaliknya.
4. Fasilitas, terbatasnya fasilitas untuk mencuci tangan mengakibatkan kurangnya keinginan masyarakat untuk mencuci tangan terutama ketika sedang berada di tempat umum.

Perilaku dan persepsi adalah dua aspek yang sangat memengaruhi gambaran diri seseorang. Persepsi dijelaskan sebagai pandangan atau konsep yang seseorang miliki mengenai sesuatu hal sedangkan perilaku merupakan suatu tindakan yang muncul dari persepsi tersebut. Menurut Rosidin, Rahayuwati, & Herawati (2020) menjelaskan bahwa ranah perilaku meliputi pengetahuan, sikap serta tindakan atau praktik. Berdasarkan data dari Suara Komunitas oleh (Arriani, et al., 2020) menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia mengetahui munculnya pandemi COVID-19 dari media sosial dan berita daring. Semakin maraknya COVID-19, semakin banyak pula tersebar berita melalui media internet dan berita

daring yang selalu di *update* setiap harinya. Selama empat bulan masa darurat pandemi COVID-19, berita daring menjadi yang terpopuler digunakan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi terkait COVID-19.

2.6 Sintesis Hasil Tinjauan Literatur

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai sumber peraturan dan sumber penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut ini ditampilkan tabel sintesis hasil tinjauan literatur yang menjelaskan mengenai variabel – variabel yang akan dipakai dalam penelitian.

Tabel II. 1
Sintesa Literatur

Sumber	Tahun	Variabel	Sub-variabel
Karakteristik Penggunaan Air Bersih			
Raharjo	2002	1. Jumlah dan kepadatan penduduk	a. Jumlah penduduk perkotaan b. Jumlah konsumsi air bersih Rumah Tangga
		2. Jumlah dan jenis fasilitas kota	a. Jumlah fasilitas kota b. Jenis fasilitas kota c. Jumlah pelanggan PDAM setiap fasilitas d. Jumlah konsumsi air setiap fasilitas
		3. Tingkat pendapatan penduduk	Struktur tingkat pendapatan pelanggan dalam satu bulan
		4. Tingkat pendidikan penduduk	Struktur tingkat pendidikan pelanggan
		5. Kualitas pelayanan PDAM	a. Kualitas air b. Kuantitas Air c. Kontinuitas distribusi air
		6. Harga air PDAM dan penggunaan meter air pelanggan	a. Persepsi pelanggan tentang harga dasar air PDAM b. Kondisi meter air pelanggan
		7. Kondisi air tanah	a. Kualitas air tanah b. Kuantitas air tanah
		8. Pengaruh iklim	Jumlah hari hujan
Linsley et.al	1995	1. Iklim 2. Karakteristik penduduk 3. Harga air 4. Ukuran kota	a. Iklim b. Karakteristik penduduk c. Tarif air d. Ukuran daerah pelayanan
Hoekstra	1998	1. Pertumbuhan penduduk 2. Kondisi sosial ekonomi	a. Pertumbuhan penduduk b. Kondisi sosial ekonomi

Sumber	Tahun	Variabel	Sub-variabel
Viessman dan Hammer	1993	1. Jumlah penduduk	Jumlah penduduk perkotaan
		2. Keadaan ekonomi	Adanya aktivitas pembangunan di perkotaan
		3. Perlindungan lingkungan	Upaya menjaga kelestarian lingkungan
		4. Konservasi air	a. Kepedulian masyarakat akan sumber air b. Kesadaran masyarakat menghemat penggunaan air
		5. Teknologi	Teknologi untuk memproduksi dan mendistribusikan air bersih
		6. Iklim	Iklim tropis atau dingin
Anna et.al	2000	1. Pendapatan 2. Mata Pencaharian 3. Pendidikan	a. Tingkat pendapatan rumah tangga b. Pekerjaan masyarakat c. Tingkat pendidikan masyarakat
Persepsi Masyarakat			
Siahaineina dan Bakara	2020	1. Usia 2. Pendidikan 3. Kesadaran masyarakat 4. Fasilitas	a. Usia masyarakat b. Pemahaman masyarakat akan pandemi COVID-19 c. Tingkat pendidikan masyarakat d. Tingkat seseriusan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 e. Ada/tidak fasilitas air bersih
Udin Rosidin, Laili Rahayuwati, Erna Herawati	2020	1. Pengetahuan	Pengetahuan a. Media masa (Koran, TV, majalah) b. Media sosial (Instagram, Facebook, Google) c. Info Dinas Kesehatan
		2. Sikap	Sikap a. Takut akan pandemi COVID-19 b. Tidak takut akan pandemi COVID-19
		3. Tindakan	Tindakan a. Ada upaya mencegah dan menanggulangi penyebaran COVID-19 b. Tidak ada upaya mencegah dan menanggulangi penyebaran COVID-19
Pola Penggunaan Air Bersih			
Andreza Kalbusch, Elisa Henning, Miqueias Paulo Brikalski, Felipe Vieira de Luca, Andrea Cristina Konrath	2020	1. Konsumsi air bersih perumahan	a. Konsumsi air perumahan sebelum pandemi COVID-19 b. Konsumsi air perumahan saat pandemi COVID-19
		2. Konsumsi air bersih komersial, industri dan publik	a. Konsumsi air komersial, industri dan publik sebelum pandemi COVID-19 b. Konsumsi air komersial, industri dan publik saat pandemi COVID-19

Sumber: Hasil Sintesa, 2020